BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan Pengolahan dan analisa dari data biaya kualitas yang diperoleh dari perusahaan, dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan program perbaikan kualitas. Hal ini didasari oleh hasil analisa terhadap total biaya kualitas yang mana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perbandingan elemen biaya kualitas terhadap total biaya kualitas menunjukkan bahwa perusahaan berada pada *zone of improvement* dengan nilai kegagalan yang lebih besar dan nilai pencegahan masih rendah. Pada tahun 2018 nilai pencegahan sebesar Rp 553.919.224 dengan nilai kegagalan sebesar Rp 923.124.084.596 Pada tahun 2019 nilai pencegahan sebesar Rp 471.516.781 sedangkan nilai kegagalan sebesar Rp 532.823.358.730 itu artinya perusahaan masih berada pada daerah *zone of improvement*.
2. Program peningkatan kualitas yang dapat dilakukan adalah:
 - a. Peningkatan aktifitas pencegahan. Aktifitas yang perlu diperhatikan pada elemen biaya pencegahan adalah perencanaan kontrol, pelatihan dan pemeliharaan. Alokasi biaya perencanaan kontrol yang terlalu kecil mengakibatkan pelaksanaan kontrol terhadap kualitas dan persediaan produk menjadi lemah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegagalan akibat penyusutan volume produk. Aktifitas pelatihan perlu dilaksanakan secara berkala agar kegagalan yang timbul akibat aktifitas *variation of process* dan *unplanned downtime* dapat berkurang. Aktifitas pemeliharaan perlu dilakukan secara teratur dan dikontrol dengan baik agar jumlah mesin yang mengalami *downtime* berkurang.
 - b. Peningkatan aktifitas penilaian. Perusahaan harus meningkatkan aktifitas penilaian terutama kegiatan inspeksi. Aktifitas inspeksi perlu dikontrol lebih ketat lagi agar kegalan yang muncul (*losses* dan *allowances*) akibat aktifitas inspeksi dapat berkurang. Aktifitas inspeksi yang tidak dikontrol dengan baik dapat menyebabkan

tidak tercapainya kualitas yang ingin di capai sehingga nantinya akan terjadi kegagalan *allowances* atau klaim mutu dari konsumen.

- c. Perlunya melakukan perhitungan biaya kualitas yang optimum sehingga biaya kualitas yang dikeluarkan tidak kurang sehingga jumlah penjualan menjadi sedikit ataupun biaya kualitas terlalu besar yang bisa menyebabkan pemborosan.
3. Dari data dan aktivitas yang diperoleh bahwa adanya perbaikan biaya kualitas dengan menggunakan metode ABC (*Activity Based Costing*) dikarenakan biaya pencegahan dan biaya penilaian lebih rendah dari biaya kegagalan, maka perlu adanya perbaikan pada aktivitas biaya kegagalan yang mana biaya terbesar terjadi pada aktivitas *unplanned downtime* atau lama mesin berhenti dan variasi proses yang terbilang tinggi diantara aktivitas biaya kegagalan lainnya. Hal ini yang menyebabkan biaya kegagalan menjadi tinggi serta membuat biaya yang dikeluarkan menjadi besar serta tidak sesuai dengan kualitas yang ditetapkan.

6.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PT. Gersindo Minang Plantation Unit POM maka dapat diberikan saran, guna keberlanjutan penelitian dan masukan bagi perusahaan, yaitu:

1. Sebaiknya perusahaan melakukan aktifitas pemeliharaan secara berkala dan teratur agar mengurangi kerusakan mesin dan waktu mesin tidak bekerja, ini sebagai pengurangan biaya untuk perusahaan.
2. Sebaiknya perusahaan perlu melakukan peninjauan kembali terhadap aktifitas inspeksi agar tercapainya kualitas yang di inginkan. Lebih dikontrol dan diperketat kembali dalam aktifitas inspeksi dalam hal *losses* dan *allowances*.
3. Perlu adanya perhitungan biaya kualitas optimum dan minimum sehingga biaya yang dikeluarkan tidak besar yang dapat mengakibatkan pemborosan.